

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an

Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Rendeng Kudus merupakan lembaga pendidikan non-formal yang berfokus pada program *tahfidz*, atau menghafal Al-Quran. Sebelum resmi menjadi pondok pesantren tempat belajar ini merupakan Taman Pendidikan Qur'an (TPQ), kemudian dikembangkan menjadi sebuah lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren atas saran dari KH Sya'roni Ahmadi, yang tidak lain merupakan guru dari KH. Ahmad Shofwan Durri.

Sebelum didirikannya pondok pesantren Manba'ul Qur'an di Desa Rendeng, Desa Rendeng dikenal sebagai tempat berkumpulnya para bandit. Terlepas dari hal itu Desa Rendeng menjadi tempat terakhir KH. Ahmad Sofwan Duri dalam melakukan ekspansi dakwahnya. Menetapnya KH. Ahmad Shofyan Durri di Rendeng bukan Tanpa Alasan karena beliau mengakhiri masa bujangnya dengan seorang wanita pribumi di desa tersebut. Dalam dakwahnya beliau mengajarkan pendidikan Al-qur'an tujuannya adalah untuk mendidik generasi muda Rendeng agar memiliki bekal keilmuan sesuai ajaran *syariat* Islam.

Seiring berjalannya waktu TPQ Darut Taqwa semakin menunjukkan kemajuan dan masyarakat semakin yakin dengan kualitasnya, lambat laun masyarakat Rendeng berduyun-duyun menitipkan putra-putri

mereka untuk belajar kesana. Atas dasar tersebut maka pada tahun 1999 KH. Ahmad Shofwan Durri resmi mendirikan pesantren *huffadz* kanak-kanak dan remaja yang bernama pesantren Manba'ul Qur'an atas arahan gurunya yaitu KH. Sya'roni Ahmadi, akhirnya KH. Ahmad Shofwan Duri mendapatkan izin mendirikan pondok pesantren yang bernama pesantren huffadh manba'ul qur'an anak-anak dan remaja. Perjuangan KH. Ahmad Shofwan Durri sangat diapresiasi masyarakat sekitar dan mendapatkan hibah tanah dari H. Setohadi Ismono salah satu penduduk desa Rendeng untuk dibangun pesantren. Selain mendirikan pesantren KH. Ahmad Shofwan Duri mengadakan kegiatan untuk masyarakat yaitu majelis taklim yang dikhususkan untuk ibu-ibu yang berdomisili di desa Rendeng dan sekitarnya, kegiatan ini dilakukan satu pekan sekali secara anjongsana dari satu rumah ke rumah yang lain. Berbeda dengan rendeng yang dahulu, sekarang Desa Rendeng terkenal dengan desa Kauman atau Desa yang ahli ibadah. Selain itu KH. Ahmad Shofwan Durri membuka biro haji dan di bawah naungan yayasan Arwaniyyah Kudus.

Metode Salaf dilakukan dengan teknik Santri membaca Alquran secara langsung didepan guru, metode seperti ini dikalangan pesantren dikenal dengan *bin nadhor* serta dengan metode hafalan atau *bil ghoib*. Sedangkan metode modern adalah tetap memperbolehkan santri belajar di sekolah-sekolah formal sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan mereka.oleh karena itu pengasuh pondok membuat jadwal kegiatan-kegiatan pengajian dilakukan

serentak sesudah jamaah sholat Ashar sampai sekitar jam lima, dilanjutkan setelah maghrib sampai isya' kemudian habis isya' sampai jam sembilan.¹

Kepengurusan pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Rendeng Kudus, keseluruhannya di atur oleh pengasuh, sedangkan ustadz-ustadz pondok berperan sebagai tangan kanan pengasuh atau pengganti pengasuh ketika pengasuh sedang menghadiri undangan di luar pondok. Hal tersebut dikarenakan pengasuh ingin lebih dekat dengan santri. Dengan berhadapan langsung dengan santri, pengasuh merasa dapat menjadi orang tua pengganti selama di pondok. Dan lagi, saat ini, santri-santri pondok pesantren Manba'ul Qur'an sudah dewasa dan bukan lagi siswa melainkan mahasiswa, pengasuh percaya, sebagai mahasiswa santri akan jauh lebih bersikap dewasa dengan mentaati peraturan pondok meski tidak ada jajaran pengurus yang menertibkan kegiatan santri. Pengasuh memandang santri-santri sudah cukup dewasa untuk mengatur dirinya sendiri, dan tidak bergantung pada pengurus yang selalu menertibkan kegiatan santri.²

2. Lokasi Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an

Rendeng merupakan desa yang terletak di kecamatan Kudus kabupaten Kudus tepatnya berada di sebelah utara Pasar

¹ Arsip Muria News, di akses pada 5 Agustus, 2020 <https://arsip.muriiianews.com/2015/03/07/ponpes-manbaul-quran-unggulkan-kelas-mudarosah-ayatan>

² KH. Ahmad Shofwan Durri, wawancara oleh penulis 1 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

Kliwon. Pondok pesantren Manba'ul Qur'an sendiri berada di desa Rendeng, tepatnya ber alamat di JL. Bhakti Gg. Ki Angkat, No. 601 RT. 001/04, Rendeng, Kecamatan Kota Kudus, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah 59311 Telepon: (0291) 44474. Pondok pesantren yang berdiri di area seluas 350 meter persegi.³

Pesantren Manba'ul Qur'an terdiri dari dua lantai. Lantai pertama merupakan tempat melaksanakan jamaah dan melakukan kegiatan mengaji, di sebelah mushola terdapat dua kamar tamu. Lantai dua terdiri dari aula dan tiga kamar tidur berukuran besar di sekeliling aula. satu kantor dan empat kamar mandi serta halaman yang luas.⁴

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an

a. Visi

Visi pondok pesantren Manba'ul Qur'an Rendeng Kota Kudus yaitu, taqwa, santun, maju dan Qur'ani.

b. Misi

Misi pondok pesantren Manba'ul Qur'an Rendeng Kota Kudus yaitu, menyiapkan generasi bangsa yang berbudi luhur serta bermanfaat kepada sesama.

4. Tujuan Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pondok pesantren Manba'ul Qur'an Rendeng Kota Kudus pastinya mempunyai tujuan

³ Arsip Muria News, di akses pada 5 Agustus, 2020 <https://arsip.muriiianews.com/2015/03/07/ponpes-manbaul-quran-unggulkan-kelas-mudarosah-ayatan>

⁴ KH. Ahmad Shofwan Durri, wawancara oleh penulis 1 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

mengapa lembaga tersebut didirikan. Tujuan dari pendirian pondok pesantren ini ialah mengalqur'ankan masyarakat dan memasyarakatkan Al-qur'an.⁵

B. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 juni sampai dengan 19 juli 2020 peneliti memperoleh data mengenai strategi dakwah KH. Shofwan Durri dalam menumbuhkan motivasi sholat berjamaah santri Pesantren Manba'ul Qur'an Rendeng Kota Kudus.

1. Motivasi Berjamaah Shalat Lima Waktu Santri Pondok Pesantren Manba'ul Qur'an Rendeng Kota Kudus

Shalat ialah bentuk ritual seorang hamba muslim kepada Allah sang pencipta alam seisinya sedang jamaah adalah melakukan ritual secara bersama-sama dalam satu ruang dan waktu, shalat harus dipenuhi setiap pemeluknya sebanyak lima kali dalam satu hari meliputi shalat subuh, dhuhur, ashar, maghrib, isya'. Meski begitu mendirikan sholat jamaah tidak semudah yang dibayangkan banyak sekali hal yang menjadikan shalat berjamaah terasa berat mulai dari sibuk dengan rutinitas, lingkungan yang kurang mendukung.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa santri pesantren Manba'ul Qur'an peneliti menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi shalat berjamaah santri pesantren Manba'ul Qur'an peneliti mengelompokan faktor yang mempengaruhi

⁵ Arsip Muria News, di akses pada 5 Agustus, 2020 <https://arsip.muriiianews.com/2015/03/07/ponpes-manbaul-quran-unggulkan-kelas-mudarosah-ayatan>

semangat sholat berjamaah santri menjadi dua yaitu semangat yang berasal dari diri individu dan semangat dari luar diri individu.

a. Motivasi yang muncul dari diri individu

Faktor yang mempengaruhi sholat berjamaah dari diri sendiri yaitu, *pertama*, Sadar akan peran seorang muslim yang taat. Menurut YH sholat berjamaah seharusnya dilaksanakan oleh semua umat agama islam karena selain menjalankan perintah, berjamaah juga sebagai bentuk syi'ar agama islam.⁶

Kedua, dilipat gandakan pahala bagi yayang melaksanakan sholat berjamaah. Menurut RH sholat berjamaah memiliki keutamaan 27 kebaikan dibandingkan dengan sholat yang dilakukan sendirian, jadi rasanya sayang apabila dilewatkan kalaupu tidak melaksanakan sholat berjamaah pastilah ada alasan yang memang tidak bisa ditnggalkan, sehingga harus melaksanakan sholat secara munfarid.⁷ Tambahan dari FR, sholat berjamaah lebih ringan dari pada sholat sendiri, karenaketika sholat berjamaah ma'mum hanya mengikuti gerakan dan bacaan imam sudah dijanjikan oleh Allah pahala yang berlipat, sedangkan ketika sholat sendiri, selain harus membaca bacaan sholat dan surat pendek, juga harus mengingat jumlah rokaat serta

⁶ YH, wawancara oleh penulis, 19 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

⁷ RH, wawancara oleh penulis, 20 Juli, 2020, wawancara 3, transkrip.

gerakan shalat namun tidak dilipat gandakan pahalanya.⁸

Ketiga, sunnah Rasul. Menurut FR mengikuti shalat berjamaah hukumnya adalah sunnah, tapi bukan bertari bisa di lewatkan. Sebagai seorang muslim dan umat Nabi Muhammad SAW, karena orang yang melaksanakan sunnah Rasul artinya orang tersebut mencintai Beliau, dan orang yang mencintai beliau surga adalah tempatnya bersama dengan Beliau.⁹

b. Motivasi yang datang dari luar diri individu

Faktor yang mempengaruhi santri melaksanakan shalat berjamaah dari luar diri yaitu, *pertama*, peraturan pondok pesantren. Menurut YH terkadang timbul rasa malas untuk mengikuti shalat jamaah akan tetapi rasa itu kalah dengan aturan pondok yang mengharuskan untuk mengikuti shalat berjamaah. Karena ketika tidak melaksanakan shalat berjamaah, akan ada sanksi yang harus di tanggung.¹⁰

Kedua, tidak enak pada pengasuh. Menurut FR hidup dalam lingkungan pesantren yang dipantau

⁸ FR, wawancara oleh penulis, 15 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip.

⁹ FR, wawancara oleh penulis, 15 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁰ YH, wawancara oleh penulis, 19 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

langsung oleh pengasuh, merupakan pendongkrak semangat dalam berbagai kegiatan terutama shalat jamaah. Karena Pengasuh faham betul setiap santrinya maka beliau mengetahui dan langsung memberikan teguran apabila ada salah satu santri yang tidak mengikuti jamaah.¹¹ YH juga menambahi bahwa, pengasuh sangat berusaha untuk dekat dengan santri, jaddi rasanya sedikit sungkan apabila sudah ada di pondok tapi tidak melaksanakan shalat jamaah, kecuali kalau memang sedang tidak berada di pondok karena selain kuliah, YH juga bekerja.¹²

Ketiga, dianggap santri senior. FR mengatakan bahwa, ia merasa malu apabila tidak melaksanakan shalat jamaah, karena ia termasuk santri senior di pondok pesantren Manba'ul Qur'an. Rasanya seperti kalah dengan santri-santri junior apabila ia tidak shalat berjamaah namun santri baru justru lebih rajin dari dirinya.¹³

¹¹ FR, wawancara oleh penulis, 15 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹² YH, wawancara oleh penulis, 19 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

¹³ FR, wawancara oleh penulis, 15 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip.

2. Strategi yang Diterapkan KH. Ahmad Shofwan Durri Dalam Menumbuhkan motivasi Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Manbaul Qur'an Rendeng Kota Kudus.

Dakwah merupakan kegiatan menyeru, mengajak individu atau kelompok kepa'a kebaikan. Kegiatn dakwah ini dapat dengan banyak cara. Salah satunya dengan ajakan untuk melaksanakans shalat secara berjamaah. Perlu adanay motivasi untuk melaksanakan shalat berjamaah, untuk itu diperlukannya strategi dakwah yang tepat untuk memberi motivasi tersebut. Disinlah peran pengasuh sebagai Da'i untuk memotivasi santri agar dapat melaksanakan shalat fardhu berjamaah.

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Manba'ul Qur'an peneliti menemukan strategi dakwah yang di terapkan oleh KH. Ahmad Shofwan Durri dalam memotivasi santri untuk melaksanakan semangat shalat berjamaah santri pesantren Manba'ul Qur'an peneliti menemukan tiga cara yang diterapkan oleh pengasuh, yaitu:

Pertama, memberikan seruan kepada santri. Dalam rangka memotivasi santri untuk melaksanakan shalat limawaktu dengan berjamaah, salah satu strategi yang di gunakan pengasuh yaitu dengan mengajak santri untuk berjamaah bersama. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, pengasuh mengungkapkan bahwa, dengan mengajak santri secara langsung, akan memberi kesan jika pengasuh benar-benar peduli layaknya orang tua sedniri. Secara tidak langsung hal tersebut akan menumbuhkan sikap hormat santri sekaligus

sungkan terhadap guru, jika tidak mengikuti shalat berjamaah.¹⁴ Seperti yang di sampaikan oleh FR, santri akan merasa sungkan apa bila tidak melaksanakan shalat berjamaah ketika sudah di ajak langsung oleh pengasuh.¹⁵

Kedua, memberi contoh kepada santri. Menurut RH, pengasuh tida hanya memberi seruan untuk melaksanakan shalat berjamaah, tapi juga memberi contoh dengan menjadi imam untuk shalat berjamaah.¹⁶ Pengasuh juga mengutarakan bahwa, ketika shalat berjamaah di pondok, beliau selalu menjadi imam, hal tersebut dikarenakan pengasuh ingin mmeberikan teladan bagi santri-santrinya. Meskipun begitu, ada kalanya pengasuh tidak dapat menjadi imam karena ada kesibukan di luar pondok, maka pengasuh meminta ustadz pondok untuk¹⁷ menggantikan pengasuh menjadi imam shalat, agar santri tetap dapat melaksanakan shalat secara berjamaah.

Ketiga, memberikan sanksi bagi santri yang melanggar. Sanksi yang disebutkan disini, bukanlah sanksi yang memberatkan para santri. Melainkan sanksi yang berupa pelajaran yang berguna bagi santri. Ta'ziran atau hukuman yang di maksud yaitu, ketika santri tidak melaksanakan shalat berjamaah, maka ketika shalat berjamaah selanjutnya

¹⁴ Kh Ahmas shofwan Durri, wawancara oleh penulis, 1 agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

¹⁵ FR, wawancara oleh penulis, 15 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁶ RH, wawancara oleh penulis, 15 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip.

¹⁷ Kh Ahmad Shofwan Durri, wawancara oleh penulis, 1 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

santri tersebut yang menjadi imam shalat, atau menunjuk santri yang melanggar tersebut untuk mengumandangkan adzan dan iqomah untuk shalat jamaah berikutnya. Pemberian sanksi tersebut bukan diniatkan untuk memberi hukuman, hal tersebut merupakan salah satu strategi yang diterapkan pengasuh agar santri merasa diperhatikan pengasuh.¹⁸

C. Analisis Data

1. Motivasi Berjamaah Shalat Lima Waktu Santri Pondok Pesantren Manbaul Qur'an Rendeng Kota Kudus

Motif dalam istilah psikologi dikenal dengan motivasi. secara umum motivasi dimaksudkan sebagai suatu situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, perilaku yang ditimbulkan oleh situasi tersebut dan tujuan atau akhir dari pada tindakan atau perbuatan.¹⁹ Motivasi ini yang nantinya akan menjadi penggerak para santri untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah.

Seperti yang sudah di jelaskan, shalat merupakan cara seorang hamba berkomunikasi dengan penciptanya. Shalat fardhu bisa saja dilakuakn secara munfarid atai sendiri, namun, Islam lebih menganjurkan shalat fardhu dilaksnakan secara berjamaah. Hal ini termasuk sunnah Rasul yang memiliki banyak keutamaan.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, ada beberapa fakta yang mempengaruhi santri pondok

¹⁸ Kh Ahmad Shofwan Durri, wawancara oleh penulis, 1 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip

¹⁹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 137.

pesantren Manba'ul Qur'an Rendeng Kudus untuk melaksanakan shalat fardhu secara berjamaah. Namun, untuk memudahkan dalam analisis ini, peneliti mengelompokkan faktor-faktor tersebut menjadi dua. Yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang mempengaruhi motivasi santri untuk shalat berjamaah yang berasal dari diri santri itu sendiri. Sementara faktor eksternal yaitu, faktor penggerak motivasi yang berasal dari luar diri santri, seperti lingkungan.

a. Motivasi yang muncul dari diri individu

- 1) Sadar akan peran seorang muslim yang taat. Sebagai seorang muslim tentunya mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi sebagai bentuk iman kepada sang pencipta, salah satunya yaitu menjalankan shalat sebagai ibadah pokok umat Islam, sebagai ibadah pokok shalat dapat dilakukan secara berjamaah, sebagai bentuk persatuan ummat. Seperti yang dikatakan YH, bahwa shalat berjamaah seharusnya dilaksanakan oleh semua umat agama Islam karena selain menjalankan perintah, berjamaah juga sebagai bentuk syi'ar agama Islam.²⁰ Dari pernyataan YH tersebut, ia berusaha menekankan bahwa selagi mampu ia akan berusaha melaksanakan shalat secara berjamaah sebagai bentuk syi'ar. Pernyataan YH tersebut sesuai dengan pengertian umum dakwah

²⁰ YH, wawancara oleh penulis, 19 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

yaitu usaha untuk menyampaikan agama islam kepada masyarakat.²¹ Dengan kata lain, melaksanakan shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk dakwah untuk mengembangkan agama islam.

- 2) Dilipat gandakan pahala bagi yang melaksanakan shalat berjamaah. Seperti yang sudah di jelaskan dalam Qur'an Surat Al- Baqarah ayat 43, yang artinya "Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (Q.S. Al- Baqarah, 43)"²² untuk RH sendiri, hal yang memotivasi dirinya untuk melaksanakan shalat secara berjamaah yaitu karena shalat berjamaah memiliki keutamaan 27 kebaikan dibandingkan dengan shalat yang dilakukan sendirian. Dan lagi, jamaah atau tidak seorang muslim memang diwajibkan untuk melaksanakan shalat.²³ Di kuatkan oleh pendapat dari FR, shalat berjamaah jauh lebih ringan karena dapat mengikuti gerakan imam dan jumlah rakaat imam, dan sudah

²¹Syamsudin, *pengantar Sosiologi Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2016), 6-8.

²² Ridwani M. Daud, "Pengaruh Fasilitas Masjid Fathul Qorib Ar-Raniry Terhadap Motivasi Mahasiswa Untuk melaksanakan Shalat Berjamaah" *Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN ar-Raniry*, 164, diakses pada 1 Agustus 2020 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/4593>

²³ RH, wawancara oleh penulis, 19 Juli, 2020, wawancara 3, transkrip

mendapatkan pahala yang berlipat, berbeda dengan shalat mnfarid yang bacaan, gerakan shalat dan jumlah rakaat di tanggung sendiri namun ppahala yang di dapat tidak dilipat gandakan.²⁴ Sementara itu dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, RH merupakan salah satu santri yang rajin shalat berjamaah, selain karena RH memang RH tidak memiliki kesibukan lain selain kuliah, RH juga menghafal Al-Qur'an dengan pengasuh.²⁵

- 3) Sunnah Rasul. Sunnah merupakan segala hal yan bersumber dari rasulullah, baik itu ucapan ataupun perbuatan Rasul. Dalam hal ini melaksanakan shalat secara berjamaah termasuk sunnah Rasul dimana ketika seorang mmuslim tidak melaksanakannya maka tidak berdosa namun akan mendapat keutamaan yang berlipat apaila sunnah tersebut dilaksanakan. FR mengatakan bahwa, dengan melaksanakan shalat berjamaah adalah sebagai salah satu bentuk bahwa ia mencintai Rasulullah, agar ia dapat di akui sebagai umat Nabi, dan disandingkan dengan Bliau di Surganya.²⁶ Penuturan FR tersebut sesuai dengan

²⁴ FR, wawancara oleh penulis, 15 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip.

²⁵ Observasi oleh penulis, 7 Juli s/d 7 Agustus 2020.

²⁶ FR, wawancara oleh penulis, 15 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip.

hadist nabi yang di riwayatkan oleh At-Tirmidzi dan Anas bin Malik, yang artinya “Barang siapa yang menghidupkan sunnahku, maka ia benar-benar mencintaiku, maka ia akan bersamaku di surge. (HR. At-Tirmidzi dan Anas bin Malik)”²⁷

b. Motivasi yang datang dari luar diri individu

- 1) Peraturan pondok pesantren. Peraturan merupakan suatu ketentuan yang dibuat dengan tujuan agar dapat membentuk tatanan yang lebih rapi. Seperti halnya peraturan pondok yang dibuat agar santri jauh lebih rapi dalam berkegiatan. Peraturan pondok dapat menjadi salah satu motivasi santri untuk melaksanakan shalat berjamaah, sesuai dengan minat, yaitu salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi. Dalam hal ini, minat yang dirasakan santri adalah minat situasional, dimana motivasi santri untuk melaksanakan shalat berjamaah adalah hal-hal di lingkungan sekitar, baik itu hal yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya ataupun hal-hal tak terduga.²⁸ Menurut YH rasa malas ketika akan melaksanakan shalat berjamaah pasti ada, namun, ada

²⁷ M. Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah Meraih pahala 27 Derajat*” (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007), hlm 23.

²⁸ Eva latipah, Eva Latipah, *Psikologi Dasar Bagi Guru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017, 144.

peraturan pondok yang harus ditaati.²⁹ Dalam hal ini, peraturan pondok sebagai pennggerak motivasi santri, karena ketika peraturan di langggar pasti ada sanksi yang harus di tanggung.

- 2) Tidak enak pada pengasuh. Rasa sungkan kepada pengasuh menjadi salah satu motivasi terkuat santri untuk melaksanakan shalat berjamaah. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, santri yang berada di pondok akan melaksanakan shalat jamaah, terlebih jika pengasuh sudah mengetahui bahwa santri tersebut berada di lingkungan pondok. Santri akan meraa sungkan apabila tidak berjamaah dengan pengasuh.³⁰ FR mengatakan bahwa, pengasuh berusaha dekat dengan para santri, sehingga santri akan merasa segan apabila tidak menaati peraturan pondok yang diterapkan oleh pengasuh. Karena Pengasuh faham betul setiap santrinya maka beliau mengetahui dan langsung memberikan teguran apabila ada salah satu santri yang tidak mengikuti jamaah.³¹

²⁹ YH, wawancara oleh penulis, 19 Juli, 2020, wawancara 2, transkrip.

³⁰ Observasi oleh peneliti 7 Juli sampai dengan 7 agustus 2020.

³¹ FR, wawancara oleh penulis, 15 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip.

2. Analisis Strategi yang Diterapkan KH. Ahmad Shofwan Durri Dalam Menumbuhkan motivasi Shalat Berjamaah Santri Pondok Pesantren Manbaul Qur'an Rendeng Kota Kudus.

Menurut Adi Sasono dakwah merupakan ajakan kepada jalan kebaikan yang sesuai dengan Al-Qur'an dan hadits, untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.³² Strategi adalah proses untuk menentukan rencana para pemimpin yang berfokus kepada tujuan jangka panjang, yang disertai penyusunan suatu metode atau upaya bagaimana tujuan yang telah direncanakan tersebut dapat tercapai.³³ Jika di gabungkan strategi dakwah merupakan suatu cara untuk mensyi'arkan agama islam guna mencapai tujuan dakwah yang sudah di rencanakan.

Sebagai sebuah kegiatan, dakwah pastinya mempunyai suatu obyek atau sasaran dakwah. Pada penelitian ini, sasaran dakwah yang di maksud adalah santri pondok pesantri Manba'ul Qur'an Rendeng Kudus.

Pada penelitian ini, peneliti berusaha mencari tahu mengenai strategi yang diterapkan oleh KH. Ahmad Shofwan durri dalam memotivasi santri untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah. Adapun strategi

³² Syamsudin, *Pengantar Sosiologi daakwah* (Jakarta: Kencana, 2016) 7.

³³ Nur Muh Sakmang, "Strategi Dakwah Imam Masjid dalam Meningkatkan Jamaah di Masjid Nurul Haq Desa Taeng Kecamatan Palangga Kabupaten Goa" (Skripsi, UIN Allaiddin Makassar, Makassar) 2018, 9-10, diakses pada 27 Januari, 2020
<http://repositori.uin.alauddin.ac.id/13995/1/sakmang.pdf>

yang diterapkan oleh KH. Ahmad Shofwan Durri, yaitu:

1. Memberikan seruan kepada santri. Dalam rangka memotivasi santri untuk melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah, salah satu strategi yang di gunakan pengasuh yaitu dengan mengajak santri untuk berjamaah bersama. Strategi yang diterapkan oleh KH. Ahmad shofwan Durri tersebut sesuai dengan salah satu bentuk dakwah yaitu *bi al-lisan*. Dimana Da'i memberikan seruan atau ceramah secara langsung kepada mad'u.³⁴ Dalam hal ini, Da'I atau pegasuh pondok pesantren Manba'ul Qur'an secara langsung mengajak santri untuk melaksanakan shalat secara berjamaah. Dengan mengajak santri secara langsung, akan memberi kesan jika pengasuh benar-benar peduli layaknya orang tua sedniri. Secara tidak langsung hal tersebut akan menumbuhkan sikap hormat santri sekaligus sungkan terhadap guru, jika tidak mengikuti shalat berjamaah.³⁵ Strategi tersebut terbukti efektif, seperti yang diungkapkan oleh FR, ketika santri diperlakua seperti anakk sendiri oleh pengasuh akan tumbuh rasa segan, dan

³⁴ Sitty Annisaa, "Strategi Dakwah Komunitas Pejuan Subuh dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah di Jakarta", (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016) 25.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32379/1/SITTY%20ANNISAA.PDF>

³⁴ Syamsudin, *pengantar Sosiologi Dakwah*, 14.

³⁵ Kh Ahmad shofwan Durri, wawancara oleh penulis, 1 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip

sungkan ketika tidak memenuhi aturan yang diterapkan pengasuh.³⁶

2. Memberi contoh kepada santri. Untuk memotivasi santri untuk melaksanakan shalat fardhu berjamaah, pengasuh secara langsung memberikan contoh dengan menjadi imam shalat, tidak hanya memerintah untuk melaksanakan shalat berjamaah. Strategi tersebut sesuai dengan bentuk dakwah yaitu *bi al-hal*, dimana Da'i lebih fokus kepada tindakan yang mampu menggerakkan mad'u untuk bertindak sesuai tujuan dakwah yang sudah ditetapkan.³⁷ Dari wawancara dengan pengasuh, pengasuh pondok pesantren Manba'ul Qur'an ketika shalat berjamaah di pondok, beliau selalu menjadi imam, hal tersebut dikarenakan pengasuh ingin memberikan teladan bagi santri-santrinya. Meskipun begitu, ada kalanya pengasuh tidak dapat menjadi imam karena ada kesibukan di luar pondok, maka pengasuh meminta ustadz pondok untuk menggantikan pengasuh menjadi imam shalat, agar santri tetap dapat melaksanakan shalat secara berjamaah.³⁸ Dikuatkan oleh hasil

³⁶ FR, wawancara oleh penulis, 15 Juli, 2020, wawancara 1, transkrip

³⁷ Sitty Annisaa, "Strategi Dakwah Komunitas Pejuang Subuh dalam Mengajak Shalat Subuh Berjamaah di Jakarta" 25.

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/32379/1/SITTY%20ANNISAA.PDF>

³⁷ Syamsudin, *pengantar Sosiologi Dakwah*, 14.

³⁸ Kh Ahmad shofwan Durri, wawancara oleh penulis, 1 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip

wawancara peneliti dengan RH, bahwa pengasuh memang selalu menjadi imam shalat fardhu di pondok.³⁹ Sesuai dengan hasil obeservasi yang di temukan oleh peneliti, pengasuh pondok pesantren Manba'ul Qur'an selalu menjadi imam untuk shalat fardhu di pondok.⁴⁰

3. Memberikan sanksi bagi santri yang melanggar. Sanksi yang disebutkan disini, bukanlah sanksi yang memberatkan para santri. Melainkan sanksi yang berupa pelajaran yang berguna bagi santri. Ta'ziran atau hukuman yang di maksud yaitu, ketika santri tidak melaksanakan shalat berjamaah, maka ketika shalat berjamaah selanjutnya santri tersebut yang menjadi imam shalat, atau menunjuk santri yang melanggar tersebut untuk mengumandangkan adzan dan iqomah untuk shalat jamaah berikutnya. Pemberian sanksi tersebut bukan diniatkan untuk memberi hukuman, hal tersebut merupakan salah satu sttategi yang diterapkan pengasuh agar santri merasa diperhatikan pengasuh.⁴¹ Selama peneliti melaksanakan penelitiannya, peneliti tidak menemukan ada santri yang melanggar sehingga selama kegiatan shalat fardhu berjamaah KH. Ahmad

³⁹ RH, wawancara oleh penulis, 20 Juli, 2020, wawancara 3, transkrip.

⁴⁰ Observasi oleh peneliti tanggal 7 Juli sampai dengan 7 Agustus 2020.

⁴¹ Kh Ahmad shofwan Durri, wawancara oleh penulis, 1 Agustus, 2020, wawancara 4, transkrip.

Shofwan Durri menjadi imam shalat *fardhu*.⁴²



⁴² Observasi oleh peneliti tanggal 7 Juli sampai dengan 7 Agustus 2020.